

**EKSISTENSI TOKOH JACK DALAM NASKAH
MARRIAGE PLAY KARYA EDWARD ALBEE**

Jurnal Publikasi Naskah Ilmiah
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater Jurusan Teater



Oleh
Andri Septio Wibowo
NIM. 1710876014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2021**

EKSISTENSI TOKOH JACK DALAM NASKAH *MARRIAGE PLAY* KARYA EDWARD ALBEE

Andri Septio Wibowo
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Andriseptio10773@gmail.com

Abstrak : Pemeranan tokoh *Jack* dalam naskah *Marriage Play* karya Edward Albee adalah tugas akhir mahasiswa jurusan teater yang bercerita tentang problematika seputar pernikahan Jack yang sudah bertahun-tahun hidup dalam keputusasaan. Teori analisis yang dipakai adalah penerapan prinsip eksistensialisme Kierkegaard pada tokoh Jack. Eksistensialisme tersebut meliputi tahap Estetik, Etis, dan Religius yang tentunya berpusat pada tokoh Jack untuk memperoleh data dan informasi ketokohan. Pendekatan akting representasi dipakai dalam memerankan karakter Jack.

Kata kunci : Pemeranan, *Marriage Play*, Edward Albee, Eksistensialisme, Representasi

Abstract : *The role of Jack in the Marriage Play script by Edward Albee is the final project of a theater student who tells about the problems surrounding Jack's marriage who have lived in despair for years. The analytical theory used is the application of Kierkegaard's principle of existentialism to Jack's character. The existentialism includes the Aesthetic, Ethical, and Religious stages, which are of course centered on Jack's character to obtain character data and information. Representational acting approach is used in portraying the character of Jack.*

Keywords: Actor, Marriage Play, Edward Albee, Existentialism, Representation

PENDAHULUAN

Marriage Play adalah lakon yang menyoroti tentang problematika seputar pernikahan Jack yang sudah bertahun-tahun hidup dalam keputusasaan. Suatu hari ia mendapat sebuah pencerahan hidup melalui sekretarisnya dan seketika itu juga ia pulang dari kantor lalu mengatakan kepada istrinya, Gillian, bahwa ia akan meninggalkannya dan memutuskan untuk mengakhiri rumah tangga

mereka. Namun, tanggapan Gillian yang tidak serius membuat Jack marah. Ia kemudian mengulangi laku yang sama lebih dari tiga kali untuk membuktikan keseriusannya. Tak sampai disitu, terbukanya rahasia dalam buku yang ditulis oleh Gillian berjudul *The Book of Days* berisi penjabaran lengkap seputar hubungan seks selama usia pernikahan mereka, membuat Jack bertambah geram sehingga terjadi adu mulut dan perkelahian antara keduanya hingga

perlahan membuka kebobrokan kehidupan pernikahan keduanya. Lakon ini ditulis pada tahun 1987 oleh Edward Albee.

Edward Albee (1928-2016) adalah seorang teaterawan Amerika Serikat yang karya-karyanya menyerang landasan optimisme Amerika. Drama-dramanya berisi kritik sosial pedas yang mengejek cita-cita sentimental kehidupan keluarga, kebersamaan, kekayaan, hingga kebugaran fisik yang sangat diagungkan warga Amerika kala itu, seperti *The Zoo Story* (1958) dan *Three Tall Women* (1991) (Esslin, 2008 : 231). Karya-karya Albee hampir semuanya bertumpu pada latar yang lebih realis, namun penuh dengan ungkapan tentang bagaimana tokoh-tokohnya ingin diakui dan dianggap ada. Hal ini terlihat dari tokoh Jack yang merupakan orang eksistensi dimana ia menginginkan kehidupannya berjalan sesuai kemauannya dan ingin tetap terkenal sebagaimana ia sewaktu muda dulu.

Mengacu pada pengertian eksistensialisme yang kerap dijumpai dalam naskah-naskah Albee, terkhusus pada tokoh Jack yang menginginkan kebebasan mutlak atas dirinya serta bebas menentukan pilihan atas apa yang ia lakukan, Kierkegaard dalam buku *Filsafat Eksistensialisme* menyebutkan bahwa individu yang eksis adalah pribadi-pribadi yang sadar bukan sekedar bagian suatu kerumunan, angka-angka dalam suatu kelompok atau benda-benda dalam suatu kumpulan (Martin, 2003 : 25).

Pemikiran tersebut muncul sebagai dampak dari perang dunia yang memberi efek ketidakberdayaan pada masyarakatnya.

Semangat hidup perlahan mati dikalangan warga Amerika merambat ke semua aspek, salah satunya perihal eksistensi yang dipertanyakan setiap individunya namun tak kunjung mendapat solusi, sehingga berpengaruh pada hubungan terhadap pasangan dan pernikahan. Masing-masing ingin dibenarkan dan tak menemukan kesepahaman. Belum lagi pemuda Amerika yang masih mengalami krisis eksistensi dihadapkan dengan realita dimana mereka harus tetap melanjutkan hidup dengan menikah dan beregenerasi ditengah ketidaksiapan tersebut. Akibatnya pernikahan yang dibangun tidak kokoh dan selalu menemui jalan buntu.

Di Indonesia sendiri, walaupun tidak terkena dampak langsung terhadap masalah di atas, tetapi satu hal yang menjadi kesamaan dalam menanggapi pernikahan yaitu ketidaksiapan. Indonesia dengan budaya ketimurannya yang masih berpegang pada agama dan kepercayaan, masih mempertimbangkan nilai spiritual dalam mengambil keputusan, termasuk pernikahan, pelaksanaan pernikahan adalah salah satu upaya untuk menghindari perbuatan zina (Grijns, 2016 : 23). Selain itu, alasan paling umum di beberapa daerah tertentu tentang diberlangsungkannya pernikahan tanpa persiapan yang

matang adalah kemiskinan dan anak perempuan adalah beban keluarga, walaupun hal itu tak menjamin bahwa setelah menikah mereka akan keluar dari jeratan kemiskinan (Grijns, 2016 : 23). Akibatnya jumlah kasus perceraian semakin meningkat.

Sejak awal tahun hingga menuju Agustus 2020 saja, sebanyak 306.668 kasus perceraian berhasil dicatat oleh Dirjen Bimas Islam di Indonesia. Hal ini kemungkinan akan terus bertambah jika dibanding dengan data kasus perceraian di tahun 2019 yang mencapai 480.618 (Intan Umbari Prihatin : 2020). Studi kasus tersebut menjadi pijakan pemeran untuk menuangkan kegelisahan tentang esensi pernikahan dalam kehidupan lewat *Marriage Play*, ditambah bangunan tokoh yang Albee ciptakan sangat terpelajar dengan banyak pengalaman dan pengetahuan, mewakili manusia hari ini yang cenderung hidup lebih independen dan ingin bebas dari tekanan.

Alasan lain dipilih pemeran untuk memerankan tokoh Jack dalam karya ini tak lain adalah untuk proses penciptaan karakter berdasarkan pendekatan akting representasi. Tokoh Jack yang akan diperankan juga sangat jauh berbeda dengan pemeran, baik itu dari dimensi fisiologi yang lebih muda 30 tahun dari sang tokoh, sampai pengalaman pernikahan yang belum pernah pemeran alami.

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan penciptaan yang timbul sebagai berikut.

1. Bagaimana memerankan tokoh Jack dalam naskah *Marriage Play* karya Edward Albee?
2. Bagaimana proses yang dilakukan untuk memerankan tokoh Jack dalam naskah *Marriage Play* karya Edward Albee?

Landasan Teori

Teori yang pemeran gunakan sebagai landasan dalam menganalisis dan membedah naskah *Marriage Play* karya Edward Albee adalah prinsip eksistensialisme Soren Kierkegaard yang membagi proses eksistensi manusia dalam 3 tahap, yaitu Estetik, Etis dan Religius (Haryati, 2012 : 96). Tahap Estetik mengungkapkan situasi hidup manusia yang berada dalam *mood*, pencarian kenikmatan, godaan sensualitas, dan nafsu seksual (Gultom, dkk., 2019 : 79).

Pada tahap Etis, manusia telah dapat memilih. Ia tidak lagi terbelenggu akan keinginan-keinginan yang begitu melekat pada dirinya. Manusia mulai membentuk identitas dirinya, terutama identitas di tengah komunitas dan masyarakatnya. Identitas itu ia bentuk dengan mulai mengikuti etika universal. Ia mulai memahami pentingnya membentuk diri sesuai dengan masyarakatnya. Ia tidak hanya mematuhi peraturan demi orang lain, melainkan telah memahami betul mengapa ia harus menjalankan peraturan-peraturan yang ada dimasyarakat (Laluyan, 2018 : 1).

Tahap Religius adalah penegasan ketundukan orang dan kebergantungan pada Tuhan yang transenden tetapi merupakan sumber

eksistensi personal. Pembedahan menggunakan metode di atas dapat menghasilkan data terperinci dari naskah perihal eksistensi tokoh Jack sehingga pemeran dapat mengaplikasikannya dalam menciptakan karakter.

Dari data hasil pembedahan tersebut, selanjutnya pemeran menggunakan pendekatan akting representasi dalam memerankan karakter Jack. Hal ini merujuk pada pengertiannya yang berusaha mengimitasikan dan menggambarkan tingkah laku karakter. Pendekatan ini memiliki keuntungan apabila seorang aktor dapat bijak menyikapi. Aktor mampu menjadi orang serba bisa, karena ia belajar banyak hal untuk dapat merepresentasikan karakter yang dimainkan (Novianto, 2018: 66). Dalam akting representasi, imitasi dan tingkah laku yang diciptakan aktor terhadap tokohnya didapat dengan analisis data tokoh lengkap berbasis naskah kemudian menubuhkannya, memberikan pengalaman baru tentang keutuhan tokoh yang diciptakan dan berbeda dari kedirian sang aktor.

Metode Penciptaan

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002 : 235).

Untuk mencapai pendekatan akting representasi seperti yang telah dijabarkan di atas, ada beberapa metode yang akan diterapkan untuk menunjang pencapaian karakter, diantaranya :

- A. Proses Individu Membangun Tokoh
- B. Proses Bersama Lawan Main dan Tim

PEMBAHASAN

Satu hal terpenting yang membedakan kehidupan manusia dengan bentuk-bentuk kehidupan lain adalah fakta bahwa manusia menyadari keberadaannya, eksistensinya, serta mempertanyakan makna keberadaan tersebut (Martin, 2003 : v). Eksistensialisme pada dasarnya adalah protes terhadap pandangan bahwa manusia adalah “benda” serta tuntutan agar eksistensi personal seseorang harus benar-benar diperhatikan secara serius. Eksistensialisme bermula ketika digagas oleh Soren Kierkegaard (1813-1855) yang menekankan pentingnya keputusan seseorang dan kesadaran tentang eksistensi manusia.

Menurut Kierkegaard, eksistensi manusia bukanlah suatu “ada” yang statis, melainkan suatu “menjadi” yakni perpindahan dari “kemungkinan” kepada “kenyataan”. Perpindahan ini adalah suatu yang bebas, karena pemilihan manusia. Jadi eksistensi manusia adalah suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan (Hadiwijoyo, 1992 : 124).

Eksistensi aktual seorang individu adalah eksistensi yang bersumber dari satu inti, yakni eksistensi dirinya. Realitas dari luar dirinya boleh mempunyai kekuatan yang memaksa individu atau mempunyai pengaruh besar atas individu itu, tetapi sumber keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan, terletak pada diri individu itu sendiri (Delfgaauw, 1992 : 152). Eksistensi menuntut manusia bertahan sebagai subyek, sebagai pribadi dengan jati dirinya sendiri (Hasan, 2001 : 125-127). Bereksistensi berarti berupaya untuk semakin mewujudkan diri, semakin menjadi individu yang otentik. Semakin otentik berarti semakin menjadi makhluk rohani (Haryati, 2012 : 96). Proses ini, menurut Kierkegaard dilalui dalam beberapa tahap, yaitu :

1. Tahap Estetik

Tahap estetik digambarkan dalam kehidupan estetik yang menganggap bahwa “kebosanan adalah akar dari kejahatan (*boredom is the root of all evil*) (K.Roth, 2003 : 269). Sehingga tujuan utama eksistensi manusia haruslah untuk menghindari kebosanan dan memenuhi kehidupan dengan pengalaman yang menarik dan baru. Orientasi hidup manusia sepenuhnya diarahkan untuk mendapatkan kesenangan. Manusia dikuasai oleh naluri-naluri seksual (libido) oleh prinsip-prinsip kesenangan yang hedonistik, dan bertindak menurut suasana hati (*mood*), (Maksum, 2009 : 151). Kemauannya adalah mengikat diri

pada kecenderungan yang menjadi *trend* masyarakat dan zamannya (Abidin, 2003 : 134).

Tahap estetik ini juga dilalui oleh tokoh *Jack* dalam naskah *Marriage Play* karya Edward Albee. Kehidupan pernikahannya dimulai dengan kebahagiaan, terbukti lewat dialog yang menyatakan keindahan kencan pertama mereka dan bagaimana kehidupan seksual yang mempengaruhi kesenangan dalam rumah tangga itu. Namun hal tersebut tak selamanya mudah dan berjalan tanpa ada kendala. Jack yang merupakan seorang pekerja kantor yang melewati hari-hari berulang dalam kehidupannya lambat laun membuatnya sadar akan kehidupan yang tengah ia alami. Hal ini tentu tak serta-merta hadir dalam pikiran Jack. Tuntutan akan kehidupan mewah dan serba berkecukupan yang diagungkan oleh warga Amerika lewat *American Dream* memaksa Jack untuk bekerja keras demi terbentuknya kehidupan yang layak. *American Dream* menuntut kesempurnaan akan kehidupan warganya, mulai dari cita-cita kemajuan, optimisme dan keyakinan pada misi nasional, kekayaan, kesejahteraan, kebahagiaan kehidupan keluarga, kebersamaan hingga kebugaran fisik. Bukan tidak mungkin dalam banyak kasus, masyarakatnya harus mengorbankan kebebasan masa muda untuk mengejar cita-cita dan kekayaan serta mimpi Amerika tersebut.

Hal itu juga berlaku pada tokoh Jack dimana ia mengorbankan

kebahagiaan masa mudanya dan diganti dengan rutinitas yang tak diinginkan demi sebuah mimpi yang semu. Sudah lebih dari 15 tahun Jack mengabdikan diri sebagai pekerja kantor (Albee, 1987 : 2).

Dalam suatu jabatan di instansi perkantoran, jika seseorang sudah memiliki sekretaris pribadi, sudah dipastikan ia memiliki jabatan tinggi. Studi kasus ini juga merujuk pada tokoh Jack yang sudah berada pada posisi itu selama 15 tahun. Tanpa terkecuali, butuh beberapa waktu baginya untuk menjadi bawahan sebelum dilantik. Jika merujuk pada dialog lain, terdapat informasi bahwa pernikahan Jack dan Gillian sudah berjalan selama 30 tahun (Albee, 1987 : 7).

Untuk berada posisi sekarang Jack harus melewati beberapa tahun. Jika ia mulai bekerja sebagai pegawai perkantoran diawal masa pernikahan bahkan beberapa tahun sebelum itu, bisa dipastikan bahwa sudah lebih dari 30 tahun Jack mengalami rutinitas yang berulang sejak ia berumur 25 tahunan (dalam naskah, usia Jack tertera 55 tahun).

Selama 30 tahun bahkan lebih, Jack menjalani rutinitas yang sama di kantor. Datang dipagi hari, memasuki ruangnya, melakukan aktivitas seperti biasa, istirahat makan siang, kemudian melanjutkan pekerjaannya hingga sore, lalu pulang ke rumah dan hal itu berlangsung setiap hari selama puluhan tahun. Ditambah lagi, ketika tiba di rumah, ia mendapati wanita yang sama menyambutnya pulang

sejak 30 tahun lalu. Pernikahan yang sudah dijalani setelah sekian lama lambat laun memasuki fase bosan. Terlihat di naskah bagaimana kedua tokoh ini menggambarkan kenangan-kenangan mereka sewaktu muda ketika awal pernikahan dan masa bulan madu, bagaimana kenangan-kenangan itu bergulir membawa kebahagiaan yang tak mereka dapatkan sekarang (Albee, 1987 : 10). Mereka berdua sudah tua. Gairah, tenaga, dan gelora jiwa muda sudah menurun, hidup hanya sebatas perenungan dan kontemplasi atas harapan yang tak tercapai bahkan sering kali mengarah pada pemikiran tentang kematian.

Hal ini menjadi logis jika Jack sudah berada pada fase kebosanan yang menyebabkan ia melakukan hal baru dan mencari pengalaman menarik agar dapat mengatasi rasa bosan tersebut. Berdasar penjelasan di atas bahwa kebosanan adalah akar dari kejahatan, Jack berada pada tahap estetik dimana ia beberapa kali melakukan perselingkuhan untuk mengusir rasa bosan yang hadir dalam hidupnya. Tentu hal tersebut dilakukan bukan karena ia sudah tidak mencintai Gillian, tapi karena alasan sebuah pencarian akan kesenangan yang sebenarnya tak benar-benar ia dapatkan (Albee, 1987 : 25).

Tahap kebosanan terhadap hidup tersebut berlanjut dan terlihat dari bagaimana Jack menggambarkan dirinya sewaktu muda dulu sebagai manusia bebas dalam kehidupan dan tanpa ada halangan dalam menentukan pilihan serta melakukan sesuatu sesuai

dengan keinginan. Sesuatu yang selalu ia idam-idamkan selama beberapa tahun terakhir setelah ia berada pada keputusan yang panjang (Albee, 1987 : 21).

Lebih lanjut, Kierkegaard menerangkan bahwa dalam jangka panjang, kehidupan estetik memecah diri. Seorang estetik lebih bergantung dibanding yang ia sadari. Di dalam kenyataan, kebosanan menampakkan dirinya bukan hanya sebagai kebosanan pada benda, tempat atau orang lain, tetapi dalam rasa yang lebih menghancurkan, kebosanan dengan diri sendiri. Muncullah melankoli dan kemudian putus asa, yang pada akhir hidupnya hampir tidak bisa lagi menentukan pilihan karena semakin banyaknya alternatif yang ditawarkan masyarakat dan zamannya (Maksum, 2009 : 151).

Perasaan seperti ini timbul akibat pola melingkar yang terus-menerus terjadi dalam kehidupan Jack. Secara tak langsung, setiap hari nya dipenuhi dengan perasaan yang hampa hingga rasa putus asa muncul. Terlihat jelas dari dialog bagaimana Jack mengungkapkan apa yang terjadi pada dirinya dalam beberapa tahun belakangan (Albee, 1987 : 28).

Tak hanya berpijak pada naskah, faktor eksternal yang mempengaruhi tokoh-tokoh pada naskahnya, sengaja dikritik oleh Albee lewat semangat warga Amerika yang hilang akibat Perang Dunia II yang berkepanjangan (Sumanto, 2003 : 180). Selang 5 tahun setelah PD II

berakhir, pecah lagi perang lain. Warga Amerika yang senantiasa memiliki optimisme penuh disebabkan cita-cita *American Dream* yang menjadi pijakan dalam kehidupan, perlahan kehilangan semangat dan terus menurun pada era 1950-an ditambah dengan perang dingin turut membekukan semangat tersebut. Fakta beruntun juga diperlihatkan tatkala pemerintah Amerika mengirimkan pemuda ke beberapa negara dan diterjunkan langsung ke medan perang dengan alasan nasionalisme yang tak lain adalah untuk mati sia-sia. Mayat-mayat bergelimpangan dan mereka yang pergi tak juga kembali, sehingga menyurutkan harapan warga Amerika untuk hidup bahagia. Selain itu, pada tahun 1987 tepat naskah ini dibuat, terjadi kejatuhan saham yang dikenal dengan *Black Monday* dan membuat semua struktur ekonomi masyarakat Amerika kacau balau dan menjadi antah-berantah.

Ketika berbagai pengaruh dari kejadian demi kejadian terpampang dengan nyata dan memberi efek yang kuat dan dapat dikatakan liar, orang Amerika takut untuk mengungkapkan pikirannya dan berimbas terhadap semua kalangan. Berbagai pemaparan di atas menjadi pijakan yang kuat dan mempengaruhi bagaimana psikologi dan sosiologi tokoh Jack yang terbentuk. Ia adalah satu dari perwakilan warga Amerika yang takut mengungkapkan pikirannya, sehingga ketika kehidupannya yang berulang dan membosankan disadari olehnya, ia biarkan hal itu mengalir dan menjadi

beban pikirannya sendiri (Albee, 1987 : 25).

Kierkegaard menambahkan bahwa sifat hakiki bentuk eksistensi estetik ialah tidak adanya ukuran-ukuran moral yang umum yang telah ditetapkan, dan tidak adanya kepercayaan keagamaan yang menentukan. Yang ada hanya keinginan untuk menikmati seluruh pengalaman emosi dan nafsu tetapi membenci segala pembatasan yang mengharuskannya untuk memilih (Hadiwijono, 1992 : 125). Tetapi ia akan sampai kepada kesadaran, bahwa bagaimanapun keadaannya adalah terbatas, sehingga ia akan sampai kepada keputusan atau pindah ke bentuk eksistensi berikutnya, yaitu dengan suatu perbuatan memilih.

Sedikit banyak hal ini membentuk tokoh Jack dan cara ia berlaku ketika ia sudah lanjut usia. Segala bentuk eksistensi estetik telah diterapkan oleh Jack pada saat ia muda, melakukan sesuatu sesuai kehendaknya tanpa mempertimbangkan moral dan agama yang berlaku di masyarakat. Hal ini terlihat bagaimana gairah masa mudanya akan seksualitas dan pengalaman menggebu tentang hal yang ingin ia coba dan rasakan dalam hidupnya. Terungkap hasrat Jack yang juga seorang biseksual dan parahnya ia sempat bernafsu pada saudarinya sendiri. Dalam budaya Amerika yang menganut kebebasan akan segala hal, tentu hal ini tidak berpengaruh terhadap beberapa norma yang berlaku dalam masyarakat, walaupun secara moral bagi masyarakat konservatif,

dinilai sangat tidak wajar. Cukup jelas membuktikan bagaimana Gillian melontarkan dialog yang mengejek Jack tentang masa mudanya dan apa yang telah ia lakukan. Dialog tersebut terucap ketika Gillian sudah berada dalam suasana yang mabuk dan tidak dapat mengontrol apa yang ia ucapkan, ditambah lagi ini adalah percobaan mabuknya untuk pertama kali dalam hidup sehingga kalimat yang keluar dari mulutnya merupakan hasil dari pikiran alam bawah sadar (Albee, 1987 : 17).

Bukti yang sama juga ditunjukkan oleh Kierkegaard ketika mengambil perumpamaan sosok Don Juan sebagai model manusia estetik, yang hidup sebagai hedonis dan tidak mempunyai komitmen dan keterlibatan apapun dalam hidupnya. Ia tidak mempunyai *passion* dalam menyikapi dan menindaklanjuti suatu persoalan. Tidak ada cinta dan tidak tertarik untuk mengikat diri dalam suatu perkawinan karena menghambat petualangan dan kebebasan, dan bisa mengurangi kesenangan (Abidin, 2003:134).

Hal serupa dialami oleh Jack sebelum ia memutuskan untuk menikahi Gillian. Terbukti lewat dialog ke-aku-an yang beberapa kali ia tegaskan. (Albee, 1987 : 19).

Selanjutnya, ketika ungkapan Kierkegaard mengenai fase manusia yang telah sampai pada sebuah kesadaran, perlahan mereka menerima segala pembatasan yang ada, walaupun sebelumnya menolak akan pembatasan

tersebut. Jack yang semula menampik fakta bahwa kehidupan pernikahannya tak mempengaruhi apa yang ia lakukan sebelumnya, lambat laun menyadari ia bahwa pernikahan adalah suatu batas atas kebebasan dan eksistensinya. Keindahan dan kebahagiaan pada tahun-tahun pertama pernikahan, nyatanya tak dapat membantu mengusir kebosanan hari tua Jack ketika menyadari bahwa pernikahan adalah kekangan yang harus segera ia lepaskan. Pergulatan batin selama bertahun-tahun tersebut menempatkan Jack pada eksistensi tahap kedua, yaitu tahap Etis.

2. Tahap Etis

Tahap etis lebih berkonsentrasi pada komitmen tegas yang dibutuhkan untuk menghindari bahaya tahap estetis. Setelah manusia menikmati fasilitas dunia, maka ia juga memperhatikan dunia batinnya. Di sini ada semacam “pertobatan”.

Dalam konteks semacam ini individu mulai menerima kebajikan-kebajikan moral dan memilih untuk mengikatkan diri kesadaran. Prinsip kesenangan (hedonisme) dibuang jauh-jauh dan sekarang ia menerima dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan kata lain, sudah mulai ada *passion* dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. (Abidin, 2003:135).

Rasa putus asa yang dialami Jack selama bertahun-tahun bermuara dengan jelas disaat ia tengah bergumul dengan pemikirannya, muncul sekretaris yang telah bekerja dengannya selama 15 tahun yang perlahan menggiring opini dan pemikirannya pada sebuah “ilham”. Suatu pencerahan atas keputusan yang telah lama mengganggu pikirannya. Kebaikan dan kerendahan hati dari sekretaris tersebut perlahan membawa pikiran Jack akan kontemplasi yang tak pernah ia alami. Pergulatan pikiran dan perasaan yang tak berkesudahan tersebut seketika beradu, memintanya memilih sebuah kebenaran dan apa yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan. Puncaknya, segala macam pergulatan dirinya berakhir dengan perubahan yang harus ia lakukan dalam menjalani sisa kehidupan (Albee, 1987 : 2).

Sadar akan pernikahan adalah kekangan dan dengan segala normanya menghalangi kebebasan dalam menentukan pilihan, Jack membuat sebuah perubahan dengan mengambil keputusan bahwa ia akan mengakhiri ikatan sakral selama 30 tahun tersebut. Setelah mendapat sebuah pencerahan dari kantornya, ia pulang dan mengatakan kepada istrinya bahwa ia akan meninggalkannya, dalam artian meninggalkan rumah dan juga pernikahan (Albee, 1987 : 1).

Keseriusan Jack tersebut terlihat dari sepanjang peristiwa di naskah, lebih dari 7 kali pernyataan bahwa ia akan meninggalkan Gillian. Ia sudah mencapai kemantapan hati,

harus mengikuti nurani serta kebebasan pikiran dan hati yang telah ditahannya selama puluhan tahun tersebut. Namun, bukan tugas manusia untuk mengontrol hati dan perasaan manusia lainnya. Tetap saja, Gillian dengan lantang menolak deklarasi Jack tersebut dengan menganggap bahwa semua itu omong kosong. Gillian juga mengalami perasaan yang sama, namun ia lebih memilih untuk memendam perasaan tersebut dan berpikir bagaimana memperbaiki sesuatu yang telah rusak, bukan malah meninggalkannya. Sebab menurut Gillian, setiap manusia pasti mengalami fase dimana mereka haus akan kebebasan dan ingin lepas dari segala beban dan tekanan, namun bukan berarti harus merusak semua hal yang telah dibangun sejak awal (Albee, 1987 : 20).

Terlepas dari pernyataan yang diungkapkan Gillian, alasan Jack untuk pergi meninggalkannya bukan semata-mata karena sebuah kebetulan. Ini adalah hasil pencarian bertahun-tahun yang ia lakukan (Albee, 1987 : 14-15).

Gillian yang juga pernah berada pada tahap estetik, bisa saja meninggalkan semua kewajibannya sebagai seorang istri dan hidup bebas tanpa harus menyambut suami setiap pulang dan pergi dari kantor serta memasak setiap hari, namun ia memilih untuk mengorbankan dan mengubur jauh-jauh eksistensi tersebut demi sebuah batas yang mereka jalani ini (Albee, 1987 : 20). Batas yang kemudian merangkai sebuah ikatan

sakral dan kebahagiaan tiada akhir antara sepasang insan yang diciptakan oleh Tuhan bernama pernikahan. Batas yang ia sadari sebagai sebuah kewajiban, namun menimbulkan sebuah kelegaan dan keikhlasan (Albee, 1987 : 16).

Pertentangan dua pemikiran dan perbedaan pandangan yang sangat mewakili manusia zaman sekarang, sengaja dibenturkan Albee lewat adegan perkelahian dalam mempertahankan argumen masing-masing. Konflik bermula ketika Jack yang bersikeras pada kebenarannya, memutuskan pergi dan membawa barang-barang dan kopernya namun dihalangi oleh Gillian sehingga terjadilah perkelahian besar antara keduanya (Albee, 1987 :14-15).

Berkaitan dengan peristiwa di atas, lebih lanjut Kierkegaard menjelaskan bahwa pedoman hidup adalah nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi dan berani menyatakan “tidak” pada setiap *trend* yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan zamannya—sejauh *trend* itu tidak sesuai dengan suara hati dan kepribadiannya. Manusia yang sudah dalam tahap ini akan melawan segala penyimpangan ketidakadilan dan kezaliman serta apa saja yang menentang keluhuran nilai-nilai kemanusiaan (Maksum, 2009: 152). Jack berada pada posisi dimana dia sudah selesai dengan dirinya sendiri sehingga norma apapun yang mengatur kehidupan yang tak sesuai dengan suara hatinya, akan ia tolak. Keputusan akhir Jack telah menempatkannya

menjadi manusia yang tak peduli dengan apa yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sehingga akhirnya ia membuat suatu keputusan (Albee, 1987 : 27) yang tertera dalam dialog terakhir sekaligus penutup *Marriage Play* sebagai berikut.

Pengalaman tentang kehidupan estetik mungkin menyiapkan orang sebuah perbaikan pada tahap etik, dan tahap etik mungkin menyiapkan orang ke tahap religius, tetapi tak ada jaminan bahwa gerak maju akan terjadi dan tidak bersifat otomatis. Tiga tahap ini berbeda satu sama lain, sehingga sebuah pilihan dan komitmen yang pasti, dituntut untuk menyelesaikan transisi ini.

3. Tahap Religius

Dalam naskah *Marriage Play*, Albee tidak menuturkan bagaimana kedua tokoh ini melalui tahap ketiga, yaitu tahap religius. Tokoh-tokoh telah selesai dengan tujuannya setelah mereka menentukan pilihan hidupnya akan kebebasan. Perenungan panjang tokoh Jack berakhir pada keputusan tentang bagaimana ia menikmati sisa hidupnya sesuai dengan apa yang ia inginkan dan penuh kebebasan. Selebihnya, tahap religius tidak tergambar dengan jelas sebagai penyelesaian dari *Marriage Play* ini. Merujuk pada pernyataan di atas bahwa tak ada jaminan gerak maju akan terjadi dan tidak bersifat otomatis, bukan tidak mungkin kehidupan kedua tokoh tersebut, terkhusus Jack, berhenti pada tahap

etik dan menikmati penerimaan dan eksistensi yang ia pilih.

PROSES PENCIPTAAN

Struktur naskah konvensional dipilih Edward Albee dalam mengakhiri lakonnya. Gaya realis juga dipilih dalam menuturkan dan menghidupkan serta membangun karakter tokohnya (Sumanto, 2002 : 114). Gaya akting seperti ini merujuk pada akting representasi. Dalam akting representasi, imitasi dan tingkah laku yang diciptakan aktor terhadap tokohnya didapat dengan analisis data tokoh lengkap berbasis naskah kemudian menubuhkannya, memberikan pengalaman baru bagi penonton tentang keutuhan tokoh yang diciptakan dan berbeda dari kedirian sang aktor.

Pendekatan akting representasi mengutamakan detail-detail pengungkapan yang diatur sedemikian rupa sehingga keindahan yang diharapkan dapat terilustrasi. Tingkah laku dan status sosial, lingkungan, tradisi-tradisi dimana karakter tersebut pernah hidup, diabadikan, lalu diilustrasikan secara eksplisit. Si aktor mempelajari sejarah dan dunia dimana tempat si karakter hidup. Si aktor menyelidiki lingkungan keluarga si karakter, umur, tinggi badan dan berat badan, bentuk wajah, bahkan gestur-gesturnya dan dilatih sedemikian lupa untuk

dimimikkan kembali (Sitorus, 2002 : 29).

Dalam memerankan tokoh Jack dalam naskah *Marriage Play* karya Edward Albee, ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan guna pendekatan terhadap keutuhan tokoh. Pengaplikasian metode diterapkan dalam proses latihan untuk memerankan tokoh sebagai berikut.

A. Proses Individu Membangun Tokoh

1. Membaca Naskah, Membedah serta Menganalisis Karakter Tokoh
2. Pemeran Menaikkan Berat Badan untuk Mencapai Ketokohan
3. Melatih Penghayatan Tokoh dan Melatih Segala Emosi Ketokohan
4. Senam Wajah dan Latihan Mimik Wajah
5. Menubuhkan Tokoh

B. Proses Bersama Lawan Main dan Tim

1. *Reading* dan *Dramatic Reading*
2. Menciptakan *Chemistry* Bersama Lawan Main
3. *Blocking* dan Pembiasaan
4. Latihan Monolog
5. Menonton Film untuk Menambah Referensi
6. Proses Penggarapan dan Pengadeganan Menuju Kelayakan

Kesimpulan

Teater adalah cabang ilmu pengetahuan yang berangkat dari fenomena perkembangan dalam masyarakat dan dikemas menjadi satu pertunjukan guna sebagai ruang penyadaran bagi penonton. Naskah *Marriage Play* karya Edward Albee mencoba untuk menjabarkan tentang permasalahan yang dialami oleh pasangan dalam suatu hubungan pernikahan. Lebih dari itu, Albee menuntun pembaca maupun penonton untuk menyadari makna kehidupan yang dijalani setiap individu yang diwakilkan melalui tokohnya.

Tokoh Jack dengan semua kompleksitas dan problematikanya adalah refleksi manusia modern di ambang kehampaan dan menyadari kehidupan yang dijalani begitu repetitif sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dalam hidupnya serta menuntut segala solusi dari segala permasalahan. Selain itu, bangunan tokoh yang Albee ciptakan sangat terpelajar dengan banyak pengalaman dan pengetahuan mewakili manusia hari ini yang cenderung hidup lebih independen dan ingin bebas dari tekanan. Hal itulah yang mendasari pemeran memilih tokoh Jack dalam naskah *Marriage Play* karya Edward Albee ini untuk dipentaskan sebagai capaian pembelajaran dalam keaktoran.

Untuk mencapai ketokohan, pemeran membedah tokoh Jack melalui prinsip eksistensi Kierkegaard yang melalui tahapan Estetik, Etik, dan

Religius. Ada beberapa hal dan metode yang pemeran lakukan dalam proses penciptaan. Pemeran menggunakan pendekatan akting representasi dalam memerankan karakter Jack. Hal ini merujuk pada pengertiannya yang berusaha mengimitasikan dan menggambarkan tingkah laku karakter. Selama proses keaktoran untuk menunjang ketokohan, metode yang berhasil pemeran lakukan adalah menaikkan berat badan, memotong rambut dan melacak segala data dan analisis tentang ketokohan secara internal dan eksternal berdasarkan naskah untuk kemudian dimasukkan pemikiran dan perasaan yang tokoh alami dalam hidupnya. Pemeran menemukan cara berjalan tokoh, aliran emosi yang keluar berdasarkan pikiran dan perasaannya, hingga bagaimana cara tokoh merespon keadaan berdasarkan metode latihan yang diterapkan.

Namun, ada beberapa capaian yang belum berhasil pemeran lakukan menuju ketokohan. Misalnya, berat badan yang kurang 3 kilogram dari targetan awal untuk ketokohan. Selain itu, pemeran tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan observasi secara langsung di kantor ataupun instansi sebagaimana dinaskah tertulis bahwa tokoh Jack adalah pekerja kantoran disebabkan pandemi COVID-19 yang sedang melanda dunia.

Pengambilan video dilaksanakan pada 24 dan 25 Mei di Auditorium Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.

Selama pementasan berlangsung, pemeran mencoba memerankan tokoh Jack berdasarkan apa yang sudah dilatih dan dipersiapkan. Selama pentas, pemeran membangun emosi dengan meditasi di samping panggung, kemudian melanjutkan permainan. Ada beberapa kendala di panggung mengenai hal teknis diluar kendali. Menyikapi hal itu, pemeran merespon dengan ketokohan melalui improvisasi yang dilakukan selama latihan. Namun ada beberapa capaian yang luput selama hari pementasan, yaitu pengucapan dialog yang salah penyebutan sehingga mempengaruhi emosi dalam permainan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2003. *Filsafat Manusia : Memahami Manusia melalui Filsafat*. Bandung: Rosda Karya
- Delfgaauw, Bernard. 1992. *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Esslin, Martin. 2008. *Teater Absurd*. Mojokerto : Pustaka Banyumili
- Grijns, dkk. 2016. *Menikah Muda di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Gultom, Andri Fransiskus. Dkk. 2019. *Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Indonesia*. Vol. 9, Hlm. 79

- Hadiwijono, Harun. 1992. *Sari Sejarah Filsafat Barat II*. Yogyakarta: Kanisius
- Hasan, Fuad. 2001. *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- K.Roth, John. 2003. *Persoalan-persoalan Filsafat Agama*. Terj. Oleh Ali Noer Zaman dari "The Problem of The Contemporary Philosophy of Religion". Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kurt Gardner, *Review: Marriage Play by Edward Albee, Classic Theatre of San Antonio*, Diakses 13 November 2020 melalui <https://ctxlivetheatre.com/review/s/review-marriage-play-by-classic-theatre-of-san-/>
- Laluyan, Brian. 12 April 2018. *Eksistensi Manusia Menurut Soren Kierkegaard*. Diakses 22 Juni 2021 melalui <https://skolastikatmsf.com/article/77>
- Maksum, Ali. 2009. *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Jakarta: Ar-ruzz Media
- Martin, Vincent. 2003. *Filsafat ekistensialisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Novianto, Wahyu. 2018. Ramaturgi Teater Realisme Siasat Dramatik Dan Artistik Mencipta Ilusi Realitas. Vol. 10 (2), Hlm. 66
- Prihatin, Intan Umbari. 12 September 2020. *Kemenag Sebut Angka Perceraian Mencapai 306.688 Per Agustus 2020*. Diakses 26 Februari 2021 melalui <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html>.
- Sawoski, P. (2010). *The Stanislavski system growth and methodology*. Santa Monica College.
- Sitorus, Eka D. 2002. *The Art of Acting*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagad Teater*. Yogyakarta : Media Pressindo
- , 2002. *Godot di Amerika dan Indonesia*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia
- Stanislavsky, Constantin. 2008. *Membangun Tokoh*. Jakarta : PT. Gramedia
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.III, cet.II, Jakarta : Balai Pustaka
- UD Drama. 20 Mei 2014. *Marriage Play - Skyler Patton - Spring 2014*. diakses 31 Desember 2020 melalui <https://www.youtube.com/watch?v=IeroCXgVCZU&t=1863s>

Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater
Dunia*. Yogyakarta : Pustaka
Gondho Suli

